BAB II

KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini dipaparkan tentang : A. Diskripsi teori meliputi sub bab: a) Kajian tentang peran guru yang meliputi; pengertian guru, dan peran guru. b) Kajian tentang karakter ; Pengertian pendidikan, pengertian karakter, dasar pembentukan karakter, dan tujuan pendidikan karakter. B. Penelitian terdahulu. C. Pardigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1) Pembahasan tentang Peran Guru :

a. Pengertian guru

Dalam masyarakat istilah guru sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas.Orang yang pernah mendidik atau memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai guru.

Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti "*teacher*" yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. [1] kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan "Guru".

[1] Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980), hal.560 dan 608

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, pasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[2]

Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, "orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.[3] Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, "Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas "mengajar", "mendidik" dan "membimbing" anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila)."[4]

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi.*Pertama*, "secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas.*Kedua,* secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak anak dalam mencapai kedewasaan masing masing."[5]

---

[2] Dedi Hamid, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, System Pendidikan Nasional (Jakarta, Asokatidikta Daruru Bahagia, 2003), hal. 3

[3] Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

[4] Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,2000), hal.148

[5] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), hal.123

Dari pengertian yang dikemukan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan.Seseorang guru ialah pelopor bangsa serta pengajar generasi generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.[6]

Jabatan guru adalah suatu "profesi" profesi yang dimaksud adalah keahlianya dalam bidang pendidikan.Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat.Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrapilan pada peserta didik.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan bukti nyata. Firman Alloh S.w.t dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi :

[6] Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), hal.83

خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَٱللَّهُ دَرَجَٰتٍ ٱلْعِلْمَ أُوتُوا۟ وَٱلَّذِينَ مِنكُمْ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱللَّهُ يَرْفَعِ

"*…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[7]

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

[7]QS. Al-Mujjadalah: 7, *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir Al-Quran, 1983) hal. 910

b. Peran guru

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata peran sudah ada di berbagai bahasa eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran.[8]

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru.yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks dalam suatau kegiatan

[8]http://id.m.wikipedia.org. diakses 7 Desember 2016, Pukul 09 : 28.

pembelajaran yaitu "mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya."[9]

Beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana dikemukakan oleh Moon yaitu sebagai berikut : Guru Sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*), Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*), Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran, Guru Sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*), Guru Sebagai Konselor, Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum.[10]

John P. Deceecco William Crowfort, dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Instruction Education Psychology* menyatakan pendapat Bugelsky bahwa, "Guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (perberdaya) dan *instructor* (pelatih)."[11]

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :"Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor."[12]

---

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung, Rosdakarya, 1984), hal. 78

[10] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), hal.23

[11] Marsudin Siregar, *Didaktik, Metodik, Dan Kedudukan Dalam Proses Belejar Mengajar*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1985), hal. 8

[12]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996), hal. 9

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, " Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin.[13]

Namun dalam pembahasan ini peneliti hanya membahas 3 peran guru yang dominan dalam membangun karakter siswa yaitu :

a. Guru sebagai pendidik

Profesi guru mempunyai tugas utama mendidik.Tugas guru sebagai pendidik adalah mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik.Mendidik merupakan tugas guru yang paling berat.Mengubah sesuatu pada individu sehingga berdaya guna.mendidik dikenal sebagai tugas untuk memanusiakan manusia. Siswa adalah manusia seutuhnya sehingga memerlukan bantuan orang dewasa, melalui proses pembelajaran, segala sikap dan tingkah laku siswa ditingkatkan menjadi lebih baik seingga terbentuk karakter yang baik.

Menurut pendapat Noor Jamaluddin pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya

[13] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), hal.11

sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.[14]

Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun diluar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figure dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan sikap anak didik. Dalam undang-undang system Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.Kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru.satu yang penting dimilikioleh seorang guru dalam rangka membangun karakter siswa adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintregitasi dan mempunyai mental sehat.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik berdasarkan ketaqwaan kepada tuhan semata.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini tugas seorang guru sebagai pendidik lebih banyak diarahkan membimbing pembentukan kepribadian siswa, sehingga siswa memiliki sopan santun yang tinggi, dapat menghargai orang lain, memiliki rasa sosial terhadap sesama, yang pada intinya untuk mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup.

[14] Jamaluddin Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan*, (DEPAG, 1978), hal.1

b. Guru sebagai motivator

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.[15]

Motivasi tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi dalam membenahi karakter siswa siswi nya yang tidak baik agar mempunyai karakter baik, dan yang sudah memiliki karakter baik dapat dijadikan sebagai contoh yang lain.

Sebagai motivator, guru bertugas memberikan dorongan-dorongan sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk berubah. Salah satu penyebab kenapa pengajaran agama dis ekolah tidak bisa memberikan efek behavior (perilaku) bagi siswa semata-mata dikarenakan kita sebagai guru merasa sudah puas kalau sudah mengajar materi pelajaran sesuai kurikulum, dan peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak sudah merasa puas dengan obyektifikasi agama

[15] Hanifah dkk, *konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal.26

dalam bentuk kurikulum dan nilai raport.Padahal, mengikuti pelajaran agama tidak otomatis menghasilkan insane beragama.Insane beragama adalah pribadi yang mampu menghayati agama, menjadikannya taqwa dan berkarakter mulia. Untuk menjalankan peranannya sebagai motivator karakter dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada anak didiknya. Karenanya, sudah otomatis ia harus mampu menunjukan karakter yang positif atau baik agar dapat dicontoh siswa.

c. Guru sebagai evaluator

Pengertian evaluasi secara istilah , telah banyak dikemukakan para ahli, terutama pakar pendidikan. H Mappanganro merumuskan bahwa evaluasi adalah "proses menetapkan nilai atau jumlah dari sesuatu taksiran yang sama."[16]

Evaluasi merupakan rangkaian akhir komponen dalam suatu system pendidikan yang sangat penting.Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan.Jika hasil suatu pendidikan sesuai dengan tujuan

[16] Mappanganro,*Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 39

pendidikan yang telah dirogramkan maka usaha suatu pendidikan tadi di nilai berhasil.[17]

Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyuluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan melihat hasil dari evaluasi ini guru akan mendapatkan umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengatakan, "Peilaian proses bertujuan menilai efektifitas dalam penyempurnaan program dan pelaksanaanya."[18]

Sedangkan fungsi dari evaluasi menurut Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sunartana adalah :

- Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pada anak- anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
- Untuk mngetahui seberapa jauh hasil yang telah di capai dalam proses belajar atau pendidikan yang telah dilaksanakan.
- Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang lampau.
- Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan.
- Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi.

---

[17] Jalaludin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 60

[18] Ahmad Rohani Dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), hal.159

- Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya.
- Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat.
- Untuk mengadakan seleksi untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.[19]

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi :

- Fungsi selektif
- Fungsi diagnostic
- Fungsi penempatan
- Fungsi keberhasilan

Dalam peranya sebagai evaluator guru hendaknya secara terus menerus mengikuti perkembangan karakter siswa baik ketika siswa berada di dalam kelas, diluar kelas, ataupun ketika siswa berada di rumah. Guru dapat memantau karakter siswa dengan bertanya langsung dengan orang tuanya ketika siswa berada di rumah/ dengan memberikaan buku kendali siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi proses pendidikan tetapi evaluasi juga berfungsi untuk mengevaluasi karakter siswa. Karakter yang perlu ada di dalam diri siswa dan yang tidak perlu ada di dalam diri siswa. Di dalam proses evaluasi pembelajaran "guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses."[20] Hal ini juga berlaku dalam pembangunan karakter siswa, guru

[19] Wayan Nurkanavana Dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 3-6

[20]Imam Masbukin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Yogyakarta, Bukubiru, 2010), hal. 64

tidak hanya melihat hasil dari nilai akhir ketika siswa selesai melaksanakan ujian/ tes, tetapi guru juga perlu mengetahui proses siswa mendapatkan hasil tes nya, siswa berkarakter jujur atau tidak, siswa disiplin atau tidak ketika melaksanakan ujian/ tes nya.

2) Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan*paedagogik* .*paedagogie* berarti "pendidikan", sedangkan *paedagogik* artinya "ilmu pendidikan". Istilah ini berasal dari kata *pedagogia*(yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.[21]

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya filsafat pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh pengaruh terjadinya interaksi anatara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya. Pengertian ini hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh

[21] M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 21

lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiranya, dan sikapnya.[22]

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia: hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap maslah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasar kepada pemikiran normatife, spekulatif, rasional, empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan Dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.[23]

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa "*Education is now engaged is preparinment for a type society which does not yet exist*". Atau, sekarang ini

[22]*Ibid*., hal.24

[23]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.98-99

pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.[24]

Dari berbagai pengertian pendidikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbngan atau pertoolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan kelurga (informal), masyarakat (non formal), maupun di lingkungan sekolah (formal).

Hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin (kharakter) "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "karakter". Yunani character dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.Dalam kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Namun dari jumlah seluruh ciri pribadi yang

[24]M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*…, hal. 22

meliputi hal hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai nilai dan pola pola pemikiran.[25]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggugjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.[26]

Karakter oleh banyak orang di artikan sama dengan Akhlak. Akhlak yang baik atau buruk tergantung dari jiwanya, jiwa yang baik akanmencerminkan karakter baik, dan juga sebaliknya jiwa yang buruk akan mencerminkan karakter buruk.

c. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan

[25] Abdul Majid, Dan Dian Andayani*, Pendidikan Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

[26] Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012), hal. 41-42

karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen nya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.[27]

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembetukan karakter adalah pikiran, Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.[28]

[27] Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) , hal. 11

[28] *Ibid*., hal.17

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter.dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.[29]

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaraya adalah:

a. Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting).Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyaluranya.Naluri dapat menjurumuskan manusia keada kehinaan (*degradasi*), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.[30]

b. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.Yang dimaksud dengan kebiasaan

[29] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*…, hal.19-22
[30] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 110

adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c. Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.Salah satu kekuatan yang berilndung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pegetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dhamir).Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik.suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekutan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anak nya;
2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat factor ekstern, diantaranya adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pada pendidikan.Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah.Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

b. Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

   Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

   Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling pendatang berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.[31]

d. Tujuan Pendidikan Karakter

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa

[31]Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter…,* hal. 20

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis seta bertanggungjawab.[32]

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan sikap gerak, langkah, dan aktifitas dalam proses pendidikan. Muhammad said mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan ditafsirkan sebagai turunan dari tujuan hidup orang dewasa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memeihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.[33]

Lebih lanjut hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainya kepada ajaran islam yang kamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan islam.[34] Sedangkan dalam prespektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga

[32]Undang-undang Republik Indonesia.

[33] Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 132

[34] *Ibid.,* hal. 133

masyarakat, warga Negara atau warga Negara lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (al-farabi), masyarakat utama (muhammadiyah), dan lain sebagainya.[35]

Dalam sejarah Islam, Rasullulah Sa.w, sang nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character)*. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadiann manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickon, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad S.a.w, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*intelligence plus character, that is the aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.[36]

Berkaitan dengan pendidiikan karakter, bahwa sesunguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insane yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamanya.Dengan

[35]Tobroni, pendidikan islam: *paradigm teologis, filosofis, dan spiritualis*. (malang: UMM press, 2008), hal.50

[36] Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*…, hal.30

demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.[37]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisai serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pad tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.[38]

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:[39]

---

[37] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17

[38] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*…, hal. 81

[39] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.17

1. Mengembangkan potensi anak didik menuju self *actualization;*
2. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
4. Mengembangkan pemecahan masalah;
5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Ratna megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;
2. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual (*multiple intelligences*);
3. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;

4. Menguasai kecakapan hidup (*life skill*): *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghargai tantangan, dan berani mengambil resiko.[40]

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf jerman, Immanuel kant, bahwa pendidikan karkter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia "baik". menjadikan manusia "baik" tanpa syarat apapun. Menjadikan warga Negara yang "baik" tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum.Pendidikan karrakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan beregara yang baik dalam ranah multicultural, multietnis, nulti bahasa, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.[41]

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengembang amanah sebagai pemimpi di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdi kepada Tuhan yang menciptakan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan

---

[40]Kulitinta, "*tujuan pendidikan karakter"* dalam http://id.shyoong.com/social-science/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/, diakses 2 Februari 2016

[41] M. Amin Abdullah, "*Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*" dalam http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/, diakses 1 Februari 2016

untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.[42]

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmenya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua siswa menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Adapun pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:[43]

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi keribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolahan;
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

[42] Dharma Kesuma, et. All.,*Pendidikan Karakter*…, hal. 7
[43] *Ibid*., hal.9

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalamnya dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter seemestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sisial, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Penelitian oleh Abdul Basar, dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Bendungan IV Wates Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Pertama*, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN Bendungan IV?. Yang *kedua,* apa

hambatan dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN Bendungan IV?.*Yang ketiga*, apa solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN Bendungan IV?.Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah *Pertama*implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.*Kedua,* factor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter yaitu: guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar, kurangnya waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, dan ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Dan hasil penelitian yang *ketiga* yaitu, solusi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu : saling bertukar pikiran dalam kelompok kerja guru (KKG) , melakukan perencanaan pembelajaran untuk beberapa kali pertemuan sekaligus melakukan remedial bagi siswa.[44]Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter siswa, perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti penelitian ini focus pada peran guru dalam membangun karakter siswa sedangkan Abdul Basar ini focus pada implementasi pendidikan karakternya.

Peneliti terdahulu yang kedua adalah Siti Astuti, dengan judul Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012. Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam

[44] Abdul Basar, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan,* di SDN Bendungan IV Wates kulon Progo, Tahun ajaran 2012, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?, apa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?, kemudian yang terakhir apa yang menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Ajaran 2012 ?. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakteranak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afktif dan psikomotoriknya.Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan.Adapun hambatan yang di hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi, dan tenaga pendidik.[45] Dalam penelitian ini sama – sama membahas tentang pendidikan karakter, perbedaanya adalah penelitian ini lebih fokus yang diteliti adalah peranan guru dalam membangun karakter siswa sedangkan peneliti Siti Astuti lebih kepada metode dalam pendidikan karakter.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Sobroh dengan judul pengaruh pendidikan karakter tehadap pembentukan kejujuran siswa MTsN Galur ulon Progo Yogyakarta Tahun 2012. Focus penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan yang dimiliki oleh siswa MTsN Galur, seberapa tinggi tingkat kejujuran yang dimiliki

[45] Siti Astuti, *pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah asasislam*, kalibening kecamatan tingkir kota salatiga, tahun pelajaran 2012, (STAIN, Salatiga, 2012).

oleh siswa, dari keempat subvariabel independen, subvariabel mana saja ang berpengaruh pada pembentukan kejujuran sisw, dan dari subvariabel independen yang berpengaruh, brapa kontribusi pengaruhnya pada pembentukan kejujuran siswa. Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan distribusi tingkatan subvariabel independen adalah: ketika dilakukan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tnggi 85,2%, karakter lingkungan tinggi 92,6%, karakter kebangsaan tinggi 75, 9% masing masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki karakter rendah.[46] Dalam penelitian ini sama sama tentang pendidikan karakter tetapi dalam focus penelitian berbeda, perbedaanya pada penelitian ini menekan kan pada peranan guru dalam membangun karakter siswa sedangkan dalam penenlitian Amanatus Sobroh menekankan pada karakter kejujuran siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyono Implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyahan Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga Tahun 2013.Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyahan Bahasa Arab). Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu,mampu bekerja sama dan peduli. Dan

[46] Amanatus Sobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Tehadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mtsn Galur Ulon Progo Yogyakarta Tahun 2012,*(UIN Kalijaga,Yogyakarta, 2013).

guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajaranya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.selain itu ada kegiatan tambahan dalam rangka menunjang karakter.[47]pada penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pera guru dalam membangun karakter siswa, perbedaanya pada penelitian Mulyono adalah implementasi pendidikan karakter.

Penelitian selanjutnya oleh Yuni Irawati dengan judul Metode penelitian karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional tahun 2013. Focus penelitian ini adalah metode pendidikan karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam, dan juga relevansi metode pendidikan karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dengan tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini adalah metode pendidikan karakter Islam antara lain: metode keteladanan, pembiasaan nasihat, pendidikan dengan perhatian (pengawasan) dan metode pendidikan dengan hukuman. Dan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yang bisa dikategorikan menjadi dua yaitu metode yang mengantarkan pada pendidikan spiritual, kedua metode yang mengantarkan pada pendidikan intelektual.[48] pada penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti

---

[47]Mulyono,*Implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyahan Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga Tahun 2013,* (STAIN Salatiga, 2013).

[48] Yuni Irawati, *Metode penelitian karakter islam terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional tahun 2013.*(UIN Kalijaga, Yogyakarta 2013)

memfokuskan pada pera guru dalam membangun karakter siswa, perbedaanya pada penelitian Yuni Irawati adalah metode pendidikan karakter menurut Abdullah Nasih Ulwan.

Tabel 2.1Tabel tentang penelitian terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	**Judul/Tahun**	**Hasil**	**Posisi Peneliti Terdahulu**
Abdul Basar	*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tahun 2012*	Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. *Kedua,* factor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter yaitu: guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar, kurangnya waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, dan ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Dan hasil penelitian yang *ketiga* yaitu, solusi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu : saling bertukar pikiran dalam	Penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan

		kelompok kerja guru (KKG) , melakukan perencanaan pembelajaran untuk beberapa kali pertemuan sekaligus melakukan remedial bagi siswa	
Siti Astuti	*Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam, Tahun 2012*	penelitian ini menghasilkan bahwa dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afktif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun hambatan yang di hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh	Penelitian ini lebih menekankan pada metode yang digunakan dalam pendidikan karakter.

		teknologi, dan tenaga pendidik.	
Amanatus Sobroh	*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTsN Galur Progo Yogyakarta. Tahun 2013*	Adapun hasil penelitian ini adalah berdasarkan distribusi tingkatan subvariabel independen adalah: ketika dilakukan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tnggi 85,2%, karakter lingkungan tinggi 92,6%, karakter kebangsaan tinggi 75, 9% masing masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki karakter rendah.	Penelitian ini hanya membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter jujur.
Yuni Irawati	*Metode Pendidikan Karakter Islam Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Tahun 2013*	metode pendidikan karakter Islam antara lain: metode keteladanan, pembiasaan nasihat, pendidikan dengan perhatian (pengawasan) dan metode pendidikan dengan hukuman. Dan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yang bisa dikategorikan menjadi dua yaitu metode yang	Dalam penelitian ini hanya membahas tentang metode pedidikan karakter menurut Abdullah Nasih Ulwan.

		mengantarkan pada pendidikan spiritual, kedua metode yang mengantarkan pada pendidikan intelektual.	
Mulyono	*Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhamadiyaha Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga. Tahun 2013.*	Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu,mampu bekerja sama dan peduli. Dan guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajaranya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. selain itu ada kegiatan tambahan dalam rangka menunjang karakter.	

Dari tabel 2.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya.Dimana penelitian ini membahas tentang peran guru daam membangun karakter siswa, yang lokasi penelitianya dilakukan di Sekolah Dasar

Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pendidikan karakter, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.Sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 itu sangat jelas keoriginalanya penelitian ini.Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan peran guru dalam membangun karakter siswa yang terkait peran guru sebagai pendidikan, motivator dan evaluator.

C. Paradigma Penelitian

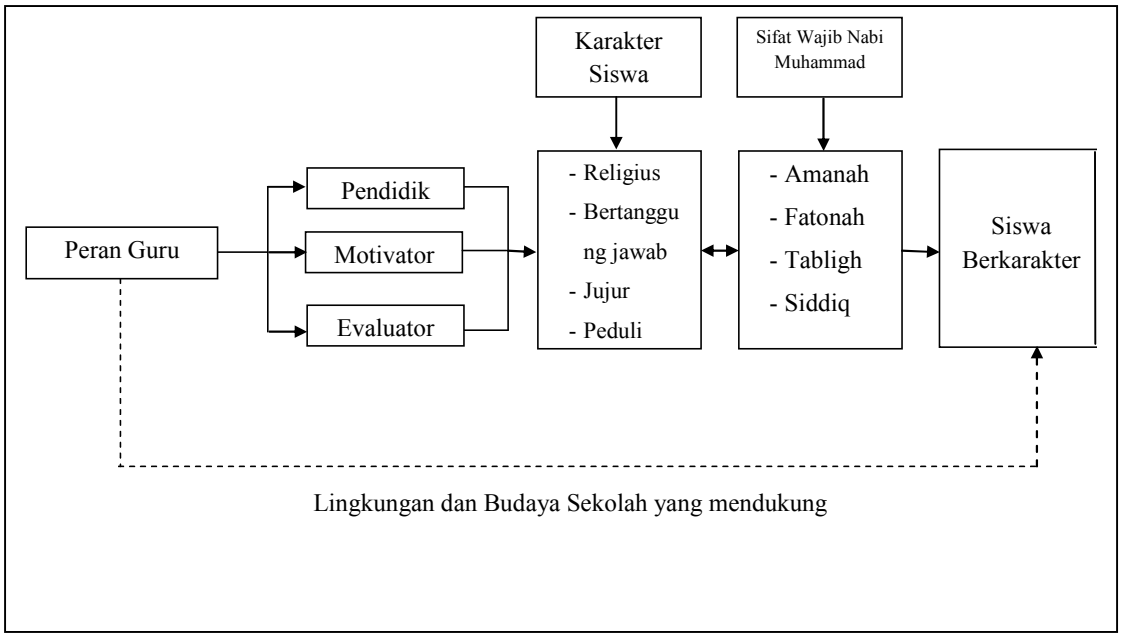

Gambar 2.1 Skema Penelitian

Gambar 2.1

Guru merupakan salah satu peranan penting dalam membangun karakter siswa. Peran guru membangun karakter siswa dalam penelitian ini fokus pada peran guru sebagai pendidik karakter siswa, peran guru sebagai motivator dalam membangun karaktersiswa, dan peran guru sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa. Dari berbagai macam karakter siswa seperti, religius, bertanggungjawab, jujur, dan peduli tidak terlepas dari sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad S.A.W. Beliau adalah makhluk pilihan Alloh S.W.T yang patut dicontoh dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari, dalam Al-Qur'an pula sudah dijelaskan bahwasanya beliau mendapat julukan "Uswatun Hasanah" (Suri Tauladan Yang Baik). Jadi semua karakter-karakter yang perlu dibangun pada diri siswa harus

lah bersumber dari teladan yang *haq*.Peran guru dalam membangun karakter siswa harus selalu di dukung oleh lingkungan dan budaya sekolah, lingkungan dan budaya yang mendukung merupakan komponen penting terwujudnya siswa berkarakter.